

---

**PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG  
MELAKSANAKAN DAN YANG TIDAK MELAKSANAKAN *EMPLOYEE  
STOCK OWNERSHIP PLANS (ESOPs)***

**Ririn Irmadariyani<sup>1</sup>**

**[irmadariyaniririn@yahoo.co.id](mailto:irmadariyaniririn@yahoo.co.id)**

**Eva Mery Dian N<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja perbankan yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sampel pada penelitian ini adalah perbankan yang melaksanakan ESOPs dan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs pada kurun waktu 2007 -2010. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kinerja keuangan bank dengan menggunakan 4 rasio keuangan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan uji t beda terhadap rasio-rasio keuangan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 4 rasio keuangan yang ada, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loans (NPL)*, biaya operasional/pendapatan operasional (*BOPO*), dan *Loan to Deposito Ratio (LDR)*, data tersebut berdistribusi normal maka dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan alat analisis statistik parametrik yaitu dengan menggunakan alat uji Independent sample T-Test, hal ini dilihat dari nilai signifikansi *Kolmogorof-Smirnov (SIG)* keempat variabel tersebut yang lebih besar dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis tersebut yaitu berdasarkan rasio CAR dan NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja bank yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs, sedangkan berdasarkan rasio BOPO dan LDR terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja bank yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs.

**Kata Kunci:** Kinerja keuangan, *Employee Stock Ownership Plans (ESOPs)*

## **1. PENDAHULUAN**

Pada dekade terakhir kinerja industri perbankan mengalami pasang surut. Oleh karena itu, diperlukan manajemen bank yang handal dan profesional guna menghadapi kondisi perekonomian yang sedemikian sulit, perubahan peraturan yang begitu cepat dan persaingan yang semakin tajam. Namun pada industri perbankan *highly regulated* dimana kebijakan perbankan cenderung bersifat sentralistis dengan regulasi ketat, diikuti dengan besarnya campur tangan bank sentral (dalam hal ini

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

<sup>2</sup> Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Bank Indonesia), akibatnya pengelolaan bank cenderung bersifat konservatif karena terbelenggu oleh aturan yang ketat sehingga kurang kreatif dan tidak inovatif.

Banyak konsep dan teknik yang digunakan dan dikembangkan oleh bank cepat menjadi ketinggalan dan di lain pihak pasar yang dilayani cepat mengalami perubahan. Namun, bank sebagai bagian dari komunitas di dunia usaha tidak terlepas dari pengaruh praktik manajemen usaha yang ada di negara lain. Salah satu praktik manajemen usaha yang diperkenalkan adalah program manajemen sumber daya manusia berupa program kepemilikan saham oleh karyawan di mana karyawan tersebut bekerja. Program tersebut dikenal dengan nama program kepemilikan saham oleh karyawan atau *Employee Stock Ownership Plans* (ESOPs).

Penerapan ESOPs di Indonesia belum optimal karena tidak ada perangkat hukum yang mengatur ESOPs secara khusus, baik ditinjau dari aspek pasar modal, perpajakan, maupun ketenagakerjaan. Hal ini mengakibatkan penerapan ESOPs dibatasi oleh rambu-rambu hukum yang sesungguhnya tidak secara khusus didesain untuk mengatur ESOPs. (Bapepam, 2002). Mempertimbangkan hal tersebut, maka kebutuhan akan ketentuan ESOPs dalam peraturan pasar modal di Indonesia dirasa perlu dalam upaya menunjang praktik manajemen sumber daya manusia yang ada. Disamping itu, guna memberikan perlindungan kepada investor dan terciptanya pasar modal yang efisien.

Kaitan ESOPs dan kinerja perusahaan (dalam hal ini kinerja perbankan) dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Teori keagenan menyebutkan adanya "*agency cost*" yang merupakan biaya yang dibebankan kepada pemegang saham yang mempercayakan perusahaan kepada manajer perusahaan untuk mengatur perusahaan supaya dapat memaksimalkan pengembalian (Pugh, 2000). Salah satu alternatif untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan saham perusahaan oleh manajemen. Dengan begitu manajer akan dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Kepemilikan ini akan mensejajarkan manajemen dengan pemegang saham (Jensen, 1979). ESOPs juga berkaitan dengan motivasi dalam peningkatan komitmen dan produktivitas karyawan. Klein (1987) mengidentifikasi tiga teori yang menghubungkan kepemilikan karyawan terhadap perilaku karyawan dan kinerja perusahaan. Teori pertama, yaitu model kepuasan intrinsik menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh karyawan akan meningkatkan komitmen karyawan; teori kedua, yaitu kepuasan instrumental menunjukkan kepemilikan saham oleh karyawan akan mempengaruhi pembuatan keputusan yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku karyawan itu sendiri; dan teori ketiga, kepuasan ekstrinsik menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh karyawan adalah investasi keuangan oleh karyawan. Jika investasi tersebut lebih bernilai maka akan berpengaruh positif terhadap perilaku karyawan.

Secara teoritis, terjadi perdebatan argumentasi mengenai hubungan kepemilikan saham oleh karyawan dan kinerja perusahaan. Di satu sisi, kepemilikan dapat membuat kinerja perusahaan menurun. Blasi et al (1996), dalam Mchugh et al (2005) menyatakan bahwa karyawan secara individu akan melalaikan kompensasi yang dirancang ini karena pemberian kompensasi ini menggunakan sistem kelompok dan Jensen & Meckling (1979) dalam Mchugh et al (2005) juga menambahkan bahwa kepemilikan saham oleh karyawan malah akan memutarbalikan fungsi perusahaan, dan mengurangi motivasi kerja karena penangguhan kompensasi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pugh (2000) menyebutkan bahwa ESOPs mungkin dapat menguatkan insentif manajer untuk membuat

keputusan yang terbaik untuk kepentingan karyawan/pemilikinya. Kemungkinan pekerja juga dapat secara langsung meningkatkan profitabilitas melalui produktifitas tenaga kerja. Secara tidak langsung ESOPs juga akan meningkatkan efisiensi manajemen. Hal ini didukung dengan penelitian Iqbal (2000) yang menyatakan kepemilikan karyawan mendorong peningkatan kinerja perusahaan apabila terdapat peningkatan signifikan terhadap harga sahamnya. Dalam menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*).

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang melaksanakan ESOPs dan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan adalah potensi konflik kepentingan yang tercipta ketika para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan untuk membuat keputusan dimana para manajer mungkin memiliki tujuan pribadi. Masalah keagenan adalah pertentangan kepentingan yang timbul di antara (1) *principal* (pemegang saham dari pihak luar) dan *agen* (manajer) atau (2) pemegang saham dan kreditor (pemberi pinjaman) (Brigham and Weston, 2006). *Agency conflict* (masalah keagenan) adalah konflik yang timbul antara pemilik, karyawan dan manajer perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan perusahaan.

Dengan menggunakan program ESOPs perusahaan berharap dapat mengurangi konflik kepentingan. Pada umumnya perilaku manajer yang mempunyai saham di perusahaan dengan perilaku manajer yang menjual saham perusahaannya kepada pihak luar berbeda. Manajer yang mempunyai saham di dalam perusahaannya akan membuat keputusan yang memaksimalkan apa yang ada. Hal ini tidak hanya mempengaruhi perilakunya atau keputusannya yang berkenaan dengan masalah keuangan saja, tetapi juga mengenai hal-hal yang tidak berkenaan dengan aspek uang, misalnya sikap yang ditunjukkan di kantor, hubungan dengan staf, tingkat disiplin karyawan dan lain-lain. Dalam teori menyatakan bahwa manajer yang berperan sebagai agen untuk pemilik akan melakukan strategi untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri daripada pemiliknya (Pugh, 2000).

### **2.2 Employee Stock Ownership Plans (ESOPs)**

*Employee stock ownership plans* (ESOPs) merupakan program kepemilikan saham oleh karyawan atas saham perusahaan dimana karyawan tersebut bekerja (Bapepam, 2002). *An employee share ownership plan (or "stock ownership", (ESOP)) is a defined contribution employee benefit plan that allows employees to*

*become owners of stock in the company they work* ([http://en.wikipedia.org/wiki/Employee\\_Share\\_Ownership\\_Plan](http://en.wikipedia.org/wiki/Employee_Share_Ownership_Plan)).

Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan mengadopsi ESOPs antara lain yaitu : a. Pemilik perusahaan ingin memasukkan para pekerja dalam kepemilikan; b. Masuknya kepemilikan saham perusahaan di pasar saham; c. Salah satu solusi dalam pencegahan krisis dalam pemecatan karyawan; d. Memperoleh *tax benefit*; e. Meningkatkan produktivitas; dan f. Pencegahan dari pengambilalihan oleh perusahaan lain.

ESOPs diselenggarakan untuk mencapai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut: a. memberikan penghargaan (*reward*) kepada seluruh pegawai, direksi, dan pihak-pihak tertentu atas kontribusinya terhadap meningkatnya kinerja perusahaan; b. menciptakan keselarasan kepentingan serta misi dari pegawai dan pejabat eksekutif dengan kepentingan dan misi pemegang saham, sehingga tidak ada benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak-pihak yang menjalankan kegiatan usaha perusahaan; c. meningkatkan motivasi dan komitmen karyawan terhadap perusahaan karena mereka juga merupakan pemilik perusahaan, sehingga diharapkan akan meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan; d. menarik, mempertahankan, dan memotivasi (*attract, retain, and motivate*) pegawai kunci perusahaan dalam rangka peningkatan *shareholders' value*; dan e. sebagai sarana program sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan strategi bisnis perusahaan jangka panjang, karena ESOPs pada dasarnya merupakan bentuk kompensasi yang didasarkan atas prinsip insentif, yaitu ditujukan untuk memberikan pegawai suatu penghargaan yang besarnya dikaitkan dengan ukuran kinerja perusahaan atau *shareholders' value*. Namun terdapat pula tujuan strategis yang dari kepemilikan saham oleh karyawan ini yaitu : a. perekrutan dan retensi; b. peningkatan arus kas; c. motivasi dan kinerja; d. pengembangan budaya kelompok; e. memberikan pasar bagi saham pendiri; f. alat antisipasi pengambilalihan (*takeover defense*). (Bapepam, 2002).

### 2.3 Kinerja Keuangan

Pada umumnya kinerja keuangan sebuah perusahaan menggunakan suatu ukuran tertentu. Ukuran yang paling sering digunakan adalah rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat dijelaskan atau memberi gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Menurut Prastowo (2002) (dalam Megasari ,2004) penilaian kinerja keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan akan dibagi menjadi lima kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio pemanfaatan aktiva, rasio profitabilitas, dan rasio kinerja operasi. Rasio-rasio tersebut bermanfaat menunjukkan kecenderungan serta pola perubahannya pada akhirnya menunjukkan risiko dan peluang perusahaan tersebut.

Penilaian CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) dimaksudkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat dimana rasio keuangan tertentu berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Rasio-rasio tersebut yaitu:

---

a. *Capital* (Aspek Permodalan)

Dalam kerangka paket deregulasi tanggal 29 Februari 1991 (Pakfeb'91), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Presentase kebutuhan modal minimum ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
5. Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

b. *Assets* (Aspek Kualitas *Assets*)

Indikator kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif (NPL). Aktiva produktif bermasalah (NPL) merupakan aktiva produktif dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet.

c. *Management* (Aspek Kualitas Manajemen)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, aktiva, umum, rentabilitas dan likuiditas, yang didasarkan pada jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

d. *Earning* (Aspek Rentabilitas)

Indikator yang dipakai adalah BO/PO, dimana rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

e. *Liquidity* (Aspek Likuiditas)

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### a. Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Antara Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

*Capital adequacy ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. CAR dapat diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan. Kebutuhan akan dana yang digunakan perusahaan dalam melakukan operasional perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan melakukan hutang kepada kreditor dan bisa juga diperoleh dengan melakukan penerbitan saham oleh perusahaan. Penerbitan saham ini bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan (ESOPs) dan bisa juga dengan melakukan penjualan saham kepada pihak luar. Umumnya terdapat tiga cara bagi perusahaan untuk menyelenggarakan ESOPs. Pertama adalah melalui penjabatan saham pada saat penawaran umum, kedua melalui penerbitan saham tanpa hak memesan efek terlebih dahulu, dan ketiga adalah melalui penjualan/ pembagian *treasury stock* (Tirthayatra, 2006). Ketiga hal tersebut merupakan beberapa cara perusahaan untuk menyelenggarakan program ESOPs dan dengan adanya program ESOPs tersebut perusahaan telah menerbitkan saham kepada karyawan guna mendapatkan dana dalam permodalan, dengan begitu perusahaan dapat menekan kerugian yang disebabkan didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Sehingga dengan rendahnya aktiva tertimbang menurut resiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan kemungkinan nilai CAR akan naik, selain itu juga dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan diharapkan karyawan tersebut akan tampil sesuai dengan kepentingan terbaik mereka bukan sebagai karyawan tetapi sebagai pemegang saham. Dengan begitu hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja bank dan apabila itu terjadi, maka akan terjadi peningkatan kinerja keuangan bank bagi perbankan yang melaksanakan ESOPs. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah perusahaan yang melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan-perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

b. Perbedaan *Non Performing Loans* (NPL) Antara Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

*Non Performing Loans* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank. Selain pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perkreditan umumnya terdapat beberapa cara bagi perbankan dalam perolehan dana, salah satunya dengan adanya penerbitan saham. Penerbitan saham ini bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan (ESOPs). Umumnya terdapat tiga cara bagi perusahaan untuk menyelenggarakan ESOPs, salah satunya yaitu melalui penjatahan saham pada saat penawaran umum (Tirthayatra, 2006). Dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan diharapkan bisa menunjang bank dalam segi permodalan, sehingga bank dapat meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh kredit yang bermasalah. Sehingga dengan rendahnya resiko kredit yang bermasalah diharapkan nilai NPL akan menurun, dan hal ini dapat menjadi indikator kinerja dalam suatu bank. apabila semakin rendah nilai NPL maka semakin baik kinerja suatu bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi pengelolaan kredit. Jika itu terjadi, maka ESOPs akan berpengaruh terhadap NPL. Sehingga orang akan berpendapat bahwa sebuah perusahaan yang melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan-perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub>: Berdasarkan Rasio *Non Performing Loans* (NPL) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

c. Perbedaan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BO/PO) Antara Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/ biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Hubungan ESOPs dengan kinerja bank dapat dijelaskan dengan teori keagenan, teori keagenan menyebutkan adanya “ *agency cost* “ yang merupakan biaya yang dibebankan kepada pemegang saham yang mempercayakan perusahaan kepada manajer perusahaan untuk mengatur perusahaan supaya dapat memaksimalkan pengembalian (Pugh, 2000). Dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi *agency cost*, dengan begitu bank dapat menekan biaya operasi terhadap pendapatan operasi dan apabila biaya operasi rendah maka akan menggambarkan kondisi bank yang baik. Jika itu terjadi maka kinerja bank mengalami peningkatan sehingga ESOPs akan berpengaruh terhadap BO/PO. Dengan begitu kemungkinan perusahaan yang melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub>: Berdasarkan Rasio Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BO/PO) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

d. Perbedaan *loan to deposit ratio* (LDR) Antara Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs.

Menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan (ESOPs) diharapkan akan mempengaruhi perilaku karyawan dan kinerja perusahaan (Klein, 1987), karena dengan adanya program tersebut akan memberikan dampak positif berupa motivasi dan komitmen karyawan tersebut dan pada akhirnya memberikan peningkatan kepada produktivitas dan profitabilitas dari bank tersebut. Sehingga karyawan akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan tujuan keuangan bank tercapai, dengan begitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dapat terpenuhi apabila sewaktu-waktu pihak ketiga menarik dananya. Dengan begitu kemungkinan perusahaan yang melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Berdasarkan *loan to deposit ratio* (LDR) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 2.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar atau *listed* di BEI pada tahun 2007-2010. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Perbankan yang melakukan *Employee Stock Ownership Plans* (ESOPs) dan yang tidak melaksanakan ESOPs pada kurun waktu 2007-2010.
- Perusahaan non ESOPs yang mempunyai kisaran jumlah aktiva yang kurang lebih hampir sama.
- Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan pada kurun waktu 2007-2010.

#### 3.2 Definisi Operasioanal Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah *Employee Stock Ownership Plans* (ESOPs) sebagai variabel independen (X) dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan (Y). Dalam hal ini ada beberapa variabel yang menjadi ukuran kinerja bank yang akan diteliti yaitu:

- Capital* dengan menggunakan suatu indikator yaitu CAR, dimana CAR dapat diperoleh dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

- Indikasi kualitas aset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif (NPL) yang diperoleh dengan rumus :



$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}}$$

- c. Indikator Earning yang diwakili oleh rasio BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

- d. Indikator Liquidty yang diwakili oleh *loan to deposit ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

### 3.3 Metode Analisis Data

- a. Uji Normalitas Data

Uji ini dilakukan untuk menghindari bias dan untuk mengetahui apakah data yang dijadikan sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov Test, dengan tingkat keyakinan 5%. Apabila dari hasil pengujian diperoleh nilai  $P < 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai  $P > 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal.

- b. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis ini dilakukan apabila data yang digunakan berdistribusi normal maka dilakukan pengujian menggunakan alat analisis Paired Samples T-test. Dimana analisis tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan kinerja perbankan yang melaksanakan ESOPS dan yang tidak melaksanakan ESOPS. Langkah-langkah pengujian hipotesis:

1. Menyusun hipotesis

H1 =  $\mu$  CAR melaksanakan  $\mu$  CAR tidak melaksanakan ESOPS

H2 =  $\mu$  NPL melaksanakan  $\mu$  NPL tidak melaksanakan ESOPS

H3 =  $\mu$  BOPO melaksanakan  $\mu$  BOPO tidak melaksanakan ESOPS

H4 =  $\mu$  LDR melaksanakan  $\mu$  LDR tidak melaksanakan ESOPS

2. Menentukan *level significance* sebesar 5 %,  $\alpha = 0,05$

3. Mencari  $t_{\text{hitung}}$  untuk rata-rata CAR, NPL, BO/PO, dan LDR masing-masing perusahaan. Menurut Sarwoko (2005 : 71) rumus  $t_{\text{hitung}}$  yaitu :

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{n-2}}}$$

4. Membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$ . Penarikan kesimpulan pada uji ini berdasarkan pada:

a. Bila  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

b. Bila  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak

c. Bila  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak

- d. Bila  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak  
 e. Bila  $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $> +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima  
 f. Bila  $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $> +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima  
 g. Bila  $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $> +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima  
 h. Bila  $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $> +t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima
- Akan tetapi apabila setelah dilakukan pengujian normalitas dan data terdistribusi tidak normal maka alat uji yang digunakan adalah statistik nonparametrik yaitu *Wilcoxon Signed-Rank test*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pengambilan sampel *purposive sampling*, dimana menggunakan kriteria dalam pengambilan sampelnya, sehingga diperoleh data sebanyak 6 perbankan yang mengadopsi ESOPs dan 17 perbankan yang tidak mengadopsi ESOPs pada tahun 2007 – 2010.

Tabel 4. 1 Daftar Nama Perbankan Yang Mengadopsi ESOPs

No.	Nama Perbankan ESOPs	Tahun Pengadopsian ESOPs
1.	Bank Bukopin	2007
2.	Bank Rakyat Indonesia	2007
3.	Bank Danamon	2007
4.	Bank Mandiri	2007
5.	Bank Niaga	2007
6.	Bank Himpunan Saudara	2007

Tabal 4.2 Daftar Nama Perbankan Yang Tidak Mengadopsi ESOPs

No.	Nama Perbankan Non ESOPs
1.	Bank Bumiputera Indonesia
2.	Bank Ekonomi Raharja
3.	Bank Central Asia
4.	Bank Negara Indonesia
5.	Bank Nusantara Parahyangan
6.	Bank Kesawan
7.	Bank Bumi Arta
8.	Bank Internasional Indonesia
9.	Bank Permata
10.	Bank Swadesi
11.	Bank Victoria International
12.	Bank Artha Graha Internasional
13.	Bank Mayapada Internasional
14.	Bank Multicor
15.	Bank Mega
16.	Bank NISP
17.	Bank PAN Indonesia

Sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, dipilih perbankan-perbankan yang mengadopsi ESOPs pada tahun 2007–2010 yang memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data keuangan dan tahun pengadopsian. Dan untuk perbankan yang tidak mengadopsi ESOPs dipilih perbankan yang mempunyai kisaran jumlah aktiva yang kurang lebih hampir sama dan perbankan yang selalu

mempublikasikan laporan keuangan tiap tahun, sehingga diperoleh 17 perbankan yang tidak mengadopsi ESOPs.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan bank yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2007-2010 pada kelompok bank yang melaksanakan *Employee Stock Ownership Plans* (ESOPs) dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Berikut ini disajikan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (dalam %)

Kelompok Bank	Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
ESOPs	CAR	10,84	25,30	17,44	4,12
	NPL	1,17	4,81	2,81	1,17
	BOPO	45,20	89,66	63,98	15,61
	LDR	51,70	88,76	70,87	10,62
Non ESOPs	CAR	9,80	31,15	17,12	4,70
	NPL	1,06	8,36	3,03	1,51
	BOPO	70,96	150,03	89,76	11,22
	LDR	40,22	155,71	79,08	18,39

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan yang tidak menerapkan ESOPs (Non ESOPs) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 9,80% yaitu merupakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk. tahun 2007, sedangkan nilai maksimumnya pada perusahaan yang tidak menyelenggarakan ESOPs (Non ESOPs) sebesar 31,15% merupakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Bumi Arta, Tbk. tahun 2008. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs adalah sebesar 17,44%, sedangkan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs adalah sebesar 17,12%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs lebih kecil dibanding perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya program ESOPs yang ditandai dengan perusahaan telah menerbitkan saham kepada karyawan diharapkan mampu meningkatkan kinerja bank dan apabila itu terjadi, maka akan terjadi peningkatan kinerja keuangan bank bagi perbankan yang melaksanakan ESOPs.

*Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan yang tidak menerapkan ESOPs (Non ESOPs) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 1,06% yaitu merupakan *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Permata, Tbk. tahun 2008, sedangkan nilai maksimumnya untuk perusahaan yang tidak menerapkan ESOPs (Non ESOPs) sebesar 8,36% merupakan *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. tahun 2009. Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs adalah sebesar 2,81%, sedangkan rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs adalah sebesar 3,03%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut

menunjukkan bahwa rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs lebih besar dibanding perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs. Hal ini menunjukkan dengan adanya ESOPs yang ditandai dengan program kepemilikan saham oleh karyawan diharapkan bisa menunjang bank dalam segi permodalan, sehingga bank dapat meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh kredit yang bermasalah.

Biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) untuk perusahaan yang tidak menerapkan ESOPs (Non ESOPs) selama periode penelitian memiliki nilai maksimumnya sebesar 150,03% merupakan BOPO pada PT. Bank Mega, Tbk. Tahun 2009, sedangkan nilai minimum sebesar 45,20% yaitu merupakan BOPO pada PT. Bank Mandiri, Tbk. tahun 2007, sedangkan. Rata-rata BOPO pada perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs adalah sebesar 63,98%, sedangkan rata-rata BOPO pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs adalah sebesar 89,76%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata BOPO pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs lebih besar dibanding perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs. Hal ini menunjukkan dengan adanya ESOPs yang ditandai dengan program kepemilikan saham merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi *agency cost*, dengan begitu bank dapat menekan biaya operasi terhadap pendapatan operasi dan apabila biaya operasi rendah maka akan menggambarkan kondisi bank yang baik.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk perusahaan yang tidak menerapkan ESOPs (Non ESOPs) selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 40,22% yaitu merupakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Victoria, Tbk. tahun 2010, sedangkan nilai maksimumnya untuk perusahaan yang tidak menerapkan ESOPs (Non ESOPs) sebesar 155,71% merupakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Pan Indonesia, Tbk. tahun 2009. Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs adalah sebesar 70,87%, sedangkan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs adalah sebesar 79,08%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs lebih besar dibanding perusahaan perbankan yang melaksanakan ESOPs. Hal ini menunjukkan dengan adanya ESOPs yang ditandai dengan program kepemilikan saham oleh karyawan diharapkan adanya peningkatan kepada produktivitas dan profitabilitas dari bank, dengan demikian kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dapat terpenuhi apabila sewaktu-waktu pihak ketiga menarik dananya.

### 4.3 Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan mengolah data-data yang sudah ada untuk memperoleh hasil perhitungan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan menggunakan rumus yang sudah ada. Kemudian data-data perhitungan yang telah diketahui ini dilakukan uji normalitas data dan dilanjutkan dengan uji beda.

#### a. Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dapat dilakukan pada setiap variabel dengan logika bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi

normalitas, maka secara simultan (bersama-sama) variabel-variabel tersebut juga dianggap memenuhi asumsi normalitas. Alat uji yang digunakan adalah Kolmogorov Smirnov tes dengan kriteria pengujian, apabila angka signifikansi (SIG) > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila angka signifikansi (SIG) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov – Smirnov	Sig	Keterangan
CAR	1,317	0,062	Berdistribusi Normal
NPL	1,114	0,167	Berdistribusi Normal
BOPO	1,293	0,071	Berdistribusi Normal
LDR	0,855	0,458	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa *variable* CAR, NPL, BOPO, dan LDR memiliki distribusi yang normal, hal ini dilihat dari nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov (SIG) keempat variabel tersebut yang lebih besar dari 0,05. Sehingga untuk pengujian hipotesis yang digunakan untuk *variable* CAR, NPL, BOPO, dan LDR adalah statistik parametrik yaitu *Independent Sample T-Test*.

#### b. Uji Independent Sample T-Test

Pengujian pada tahap ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang melaksanakan *Employee Stock Ownership Plans* (ESOPs) dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Dalam hal ini kinerja perusahaan yang dimaksud adalah CAR, NPL, BOPO, dan LDR. Adapun hasil pengujian *Independent Sample T-Test* secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Uji Independent Sample T-Test

Variabel	F	Sig	t	Sig	Kesimpulan
CAR <i>Equal variance assumed</i> <i>Equal variance not assumed</i>	0,319	0,574	0,294	0,770	H <sub>1</sub> Ditolak
			0,313	0,756	
NPL <i>Equal variance assumed</i> <i>Equal variance not assumed</i>	0,231	0,632	-0,625	0,516	H <sub>2</sub> ditolak
			-0,737	0,464	
BO/PO <i>Equal variance assumed</i> <i>Equal variance not assumed</i>	10,821	0,001	-8,697	0,000	H <sub>3</sub> diterima
			-7,442	0,000	
LDR <i>Equal variance assumed</i> <i>Equal variance not assumed</i>	4,535	0,040	-2,063	0,042	H <sub>4</sub> diterima
			-2,638	0,010	

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel pada variabel CAR diperoleh nilai F sebesar 0,319 dengan signifikansi sebesar 0,574. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 0,294 dengan signifikansi 0,770. Dengan *P value* sebesar 0,770 yang lebih besar dari 0,05 maka berarti secara statistik tidak terdapat perbedaan CAR perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga H<sub>1</sub> yang menyatakan berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan

yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel pada *variable* NPL diperoleh nilai F sebesar 0,231 dengan signifikansi sebesar 0,632. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -0,625 dengan signifikansi 0,516. Dengan *P value* sebesar 0,516 yang lebih besar dari 0,05 maka berarti secara statistik tidak terdapat perbedaan NPL perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga,  $H_2$  yang menyatakan berdasarkan Rasio *Non Performing Loans* (NPL) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel pada variabel BOPO diperoleh nilai F sebesar 10,821 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah tidak homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance not assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -7,442 dengan signifikansi 0,000. Dengan *P value* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka secara statistik terdapat perbedaan BOPO perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga,  $H_3$  yang menyatakan berdasarkan Rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs terbukti dapat diterima.

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel pada variabel LDR diperoleh nilai F sebesar 4,535 dengan signifikansi sebesar 0,040. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah tidak homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance not assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -2,638 dengan signifikansi 0,010. Dengan *P value* sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti secara statistik terdapat perbedaan LDR perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga,  $H_4$  yang menyatakan berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs dapat diterima.

#### 4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara perbankan yang melaksanakan ESOPs dan perbankan yang tidak melaksanakan ESOPs. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda (*Independent Sample T-Test*). Hasil analisisnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

Dari hasil analisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan CAR perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga,  $H_1$  yang menyatakan Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan

Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs tidak dapat diterima atau ditolak. *Capital adequacy ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. CAR dapat diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan. Kebutuhan akan dana yang digunakan perusahaan dalam melakukan operasional perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan melakukan hutang kepada kreditor dan bisa juga diperoleh dengan melakukan penerbitan saham oleh perusahaan. Penerbitan saham ini bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan (ESOPs) dan bisa juga dengan melakukan penjualan saham kepada pihak luar. Dengan dilaksanakannya (ESOPs), diharapkan karyawan akan tampil sesuai dengan kepentingan terbaik mereka bukan sebagai karyawan tetapi sebagai pemegang saham. Dengan begitu hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja bank dan apabila itu terjadi, maka akan terjadi peningkatan kinerja keuangan bank bagi perbankan yang melaksanakan ESOPs. Sehingga orang akan berpendapat bahwa sebuah perusahaan yang melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan-perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs. Tidak ditemukannya perbedaan CAR pada bank yang melaksanakan ESOPs dengan yang tidak melaksanakan bisa disebabkan karena presentase kepemilikan saham yang ditentukan oleh bank yang melaksanakan ESOPs yaitu kurang dari 20% sehingga hal ini tidak berpengaruh besar terhadap penambahan modal bagi perbankan yang melaksanakan ESOPs dan dengan kepemilikan saham oleh karyawan secara individu akan melalaikan kompensasi yang dirancang ini karena pemberian kompensasi ini menggunakan sistem kelompok, selain itu juga bahwa kepemilikan saham oleh karyawan malah akan memutarbalikan fungsi perusahaan, dan mengurangi motivasi kerja karena penanguhan kompensasi (Jensen & Meckling (1979) dalam Mchugh et al (2005)). Selain itu kemungkinan tidak ditemukannya perbedaan CAR pada bank yang melaksanakan ESOPs dengan yang tidak melaksanakan ESOPs kemungkinan bank mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 8%, maka perbankan yang melaksanakan ESOPs dengan yang tidak melaksanakan ESOPs masih berada pada kondisi ideal karena memiliki nilai CAR di atas ketentuan BI. Sehingga hal ini tidak akan mempengaruhi perbedaan bank yang melaksanakan ESOPs dengan yang tidak melaksanakan ESOPs walaupun nilai CAR pada perusahaan yang melaksanakan ESOPs lebih rendah dengan yang tidak melaksanakan ESOPs.

b. Perbedaan *Non Performing Loans* (NPL) Terhadap Kinerja Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

Dari hasil analisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan NPL perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga,  $H_2$  yang menyatakan berdasarkan Rasio *Non Performing Loans* (NPL) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs tidak dapat diterima. *Non Performing Loans* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan

dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank. Selain pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perkreditan umumnya terdapat beberapa cara bagi perbankan dalam perolehan dana, salah satunya dengan adanya penerbitan saham. Penerbitan saham ini bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan (ESOPs). Dengan dilaksanakannya ESOPs, diharapkan bisa menunjang bank dalam segi permodalan, sehingga bank dapat meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh kredit yang bermasalah. Sehingga dengan rendahnya resiko kredit yang bermasalah diharapkan nilai NPL akan menurun, dan hal ini dapat menjadi indikator kinerja dalam suatu bank. apabila semakin rendah nilai NPL maka semakin baik kinerja suatu bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi pengelolaan kredit. Jika itu terjadi, maka ESOPs akan berpengaruh terhadap NPL. Sehingga orang akan berpendapat bahwa sebuah perusahaan yang melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan-perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs. Tidak ditemukannya perbedaan NPL pada bank yang melaksanakan ESOPs dengan yang tidak melaksanakan dikarenakan penerbitan saham oleh perusahaan kepada karyawan merupakan bukan satu – satunya cara yang efektif dalam perolehan dana oleh perbankan, hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan saham oleh karyawan malah akan mengurangi motivasi kerja karena adanya penangguhan kompensasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Meckling (1979) dalam Mchug et al (2005)). Selain itu juga tidak ditemukannya perbedaan NPL pada bank yang melaksanakan ESOPs dengan yang tidak melaksanakan bisa disebabkan oleh bank yang masih menggunakan ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPL adalah dibawah 5%. Sehingga tidak akan mempengaruhi perbedaan bank yang melaksanakan ESOPs dengan yang tidak melaksanakan ESOPs walaupun nilai NPL yang melaksanakan ESOPs lebih rendah dengan yang tidak melaksanakan ESOPs.

c. Perbedaan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO) Terhadap Kinerja Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

Dari hasil analisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan BOPO perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga,  $H_3$  yang menyatakan berdasarkan Rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs dapat diterima. BOPO digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Hubungan ESOPs dengan kinerja bank dapat dijelaskan dengan teori keagenan, teori keagenan menyebutkan adanya “ *agency cost* “ yang merupakan biaya yang dibebankan kepada pemegang saham yang mempercayakan perusahaan kepada manajer perusahaan untuk mengatur perusahaan supaya dapat memaksimalkan pengembalian (Pugh, 2000). Dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi *agency cost*, dengan begitu bank dapat menekan biaya operasi terhadap pendapatan operasi dan apabila biaya operasi rendah maka akan menggambarkan kondisi bank yang baik. Jika itu terjadi maka kinerja bank mengalami peningkatan sehingga ESOPs akan berpengaruh terhadap BOPO. Dengan begitu kemungkinan perusahaan yang



melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs.

d. Perbedaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Kinerja Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs

Dari hasil analisis dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan LDR perbankan yang melaksanakan ESOPs dan yang tidak melaksanakan ESOPs. Sehingga,  $H_4$  yang menyatakan berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terdapat Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan yang Melaksanakan dan yang Tidak Melaksanakan ESOPs dapat diterima. LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Dengan adanya program kepemilikan saham oleh karyawan (ESOPs) diharapkan akan mempengaruhi perilaku karyawan dan kinerja perusahaan (Klein, 1987), karena dengan adanya program tersebut akan memberikan dampak positif berupa motivasi dan komitmen karyawan tersebut dan pada akhirnya memberikan peningkatan kepada produktivitas dan profitabilitas dari bank tersebut. Sehingga karyawan akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan tujuan keuangan bank tercapai, dengan begitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dapat terpenuhi apabila sewaktu-waktu pihak ketiga menarik dananya. Dengan begitu kemungkinan perusahaan yang melaksanakan ESOPs akan mengungguli perusahaan yang tidak melaksanakan ESOPs.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs.
- Berdasarkan rasio *Non Performing Loans* (NPL) tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs.
- Berdasarkan rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs.
- Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan ESOPs.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pada penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sehingga penelitian ke depan lebih baik lagi, yaitu:

- Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya dari sektor perbankan saja dan hanya menggunakan 4 variabel yang digunakan, yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR.
- Penelitian ini hanya mengamati reaksi 4 tahun saja, yaitu periode tahun 2007-2010 pada perusahaan yang mengadopsi dan perusahaan yang tidak mengadopsi ESOPs.

### 5.3 Saran

Mengacu pada pembahasan dan keterbatasan penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Untuk penelitian yang akan datang dengan tema sejenis diharapkan untuk dapat menambahkan objek penelitian (sektor industri lain) sehingga hasil temuannya lebih mewakili perilaku pasar modal yang lebih luas, serta menambah variabel yang digunakan sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dalam menjelaskan risiko likuiditas seperti rasio CAMELS, tingkat inflasi, nilai tukar, dan lain-lain.
- b. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode waktu pengamatan yang lebih panjang yaitu lima tahun. Selain itu juga dapat mengamati perbedaan harga saham harian sebagai reaksi jangka pendek. Dan sebaiknya tidak hanya menguji reaksi pada pengadopsian ESOPS namun juga pada tanggal exercise option sebagai salah satu program yang kebanyakan digunakan di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal . 2002. Studi Tentang Penerapan ESOP (*Employee Stock Ownership Plan*) Emiten Atau Perusahaan Publik Di Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Proyek Peningkatan Efisiensi Pasar Modal.
- Brigham, E. & Weston, J. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, edisi kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat
- Iqbal, Z. dan H.S. Abdul. 2000. Stock Price and Operating Performance of Esop Firm: A Time-Series Analysis, QJBE. Vol. 30, No.3.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling 1979. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". Journal of Financial economic. Vol. 3. No 4. PP 305 – 360.
- Klein, Katherine J. 1987. Employment Stock Ownership and Employment Attitudes: A Test of Three Models. Journal of Applied Psychology. Vol 72: 319.
- Mchugh, Patrick, Joel Cutcher – G, Diane L.B. 2005. Examining Structure and Process in ESOP Firm. Personnel Review. Vol 34 no. 3: 277 – 293.
- Megasari, Karina, D. 2004. Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham pada Perusahaan yang Melakukan Seasoned Equity Offering di Bursa Efek Jakarta, skripsi. Jember: UNEJ.
- Pugh. William N, Sharon L Oswald dan Jhon S. Jahera. 2000. The Effect of ESOP on Corporate Performance: Are there Really Performance Changes?. Managerial and Decision Economics. 21: 167-180.
- SK Direksi Bank Indonesia. No. 27/119/KEP/DIR tahun 1995 tentang laporan keuangan bank.
- Tirthayatra, I Made B. 2006. Program Kepemilikan Saham Bagi Karyawan (ESOP). Penerbit Warta Bapepam.
- Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998 revisi Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

([http://en.wikipedia.org/wiki/Employee\\_Share\\_Ownership\\_Plan](http://en.wikipedia.org/wiki/Employee_Share_Ownership_Plan))